

Research article

Nilai-Nilai Akhlak dalam Kitab Bidāyah al-Hidāyah Perspektif Teori Pengembangan Kepribadian

Moral Values in the book of Bidāyah al-Hidāyah on the Personality Development Theory Perspective

Muhlishotin^{1*}, Abdul Muhid², & Ah. Zakki Fuad³

¹²³ Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

* muchlishohmm@gmail.com

Abstract

This study aims to find out how the moral values in the book of Bidāyah al-Hidāyah discussed through perspective of personality development theory which includes four personality developments: religious education, habituation to discipline, habituation to ethics and noble character, and habituation to independence. This type of research includes library research with secondary data sources. As for the data collection technique, the study of documentation from the study of the main sources, namely the book of Bidāyah al-Hidāyah and relevant research literature. The data obtained were then be analyzed using content analysis and found as the results of this research, namely the indicative that the Bidāyah al-Hidāyah contains three moral values. The first moral value is that students in seeking knowledge must always remember Allah. Secondly, an educator must be responsible and authoritative. And thirdly, students must have good character, morals, and humility, especially towards *kyai* and/or *ustadz*.

Keywords

Bidāyah al-Hidāyah; Character Education; Moral Values; Personality Development Theory.

Article history

Submitted: 14/08/2023; revised: 13/12/2023; accepted: 23/01/2024.



© 2024 by the author(s). Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian penting dari kehidupan manusia yang tidak pernah bisa ditinggalkan (Nasir dkk., 2021). Sebagai suatu proses ada dua asumsi yang berbeda mengenai pendidikan dalam kehidupan manusia. Pertama, pendidikan dianggap sebagai suatu proses yang terjadi secara tidak disengaja atau berjalan secara alamiah. Pendidikan bukanlah proses yang diorganisasi secara teratur, terencana, dan menggunakan metode atau cara yang dipelajari berdasarkan aturan yang telah disepakati. Kedua, pendidikan juga bisa dianggap sebagai proses yang terjadi secara sengaja, direncanakan, didesain, dan diorganisasi berdasarkan aturan yang berlaku (Rodi, 2022). Pendidikan adalah proses pembentukan kepribadian dan mentalitas seseorang. Tentu saja, pendidikan sebagai proses pembentukan diri manusia secara keseluruhan lebih dari sekadar transmisi pengetahuan, juga tentang belajar bagaimana menjadi manusia dengan nilai-nilai yang layak, mampu menghadapi hidup sekaligus cerdas. Akibatnya, untuk mewujudkan cita-cita pendidikan yang luhur, tidak cukup hanya memenuhi pendidikan umum, berusaha mencari pekerjaan dan hidup stabil. Pendidikan agama sama pentingnya sebagai persiapan untuk hidup bermasyarakat. Pendidikan dibutuhkan masyarakat untuk menunjang perannya di masa depan (Yuliyanti & Paujiah, 2014). Dengan demikian, pendidikan memainkan peran yang menentukan dalam keberadaan dan perkembangan manusia.

Pengembangan merupakan salah satu bagian dari suatu proses untuk menuju suatu kemajuan. Demikian pula dalam bidang pendidikan, selalu terjadi perubahan dan perkembangan demi kemajuan pendidikan. Perkembangan ini harus disesuaikan dengan tuntutan zaman. Pada dasarnya pendidikan mempunyai arti penting bagi manusia dalam mencapai hidupnya sebagai *homo education*, manusia memerlukan bantuan dan bimbingan untuk dapat mengembangkan potensinya agar dapat tumbuh dan berkembang secara maksimal (As'ad & L, 2022). Marimba mengartikan pendidikan sebagai bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (Jamal, 2015).

Secara umum kepribadian seseorang dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor lingkungan eksternal. Faktor fisik seperti bentuk tubuh merupakan contoh faktor internal. Berotot, kurus, gemuk, tinggi, pendek, atau lemah seringkali menjadi faktor fisik yang menentukan kepribadian seseorang (Jannah, 2020). Faktor mental seperti kecerdasan, keberanian, temperamen, karakter, emosi, ketenangan, daya tarik, kepercayaan diri, baik pandangan, dan kebijaksanaan (Imron et al, 2021).

Oleh karena itu, kepribadian merupakan salah satu faktor terpenting dalam mengembangkan dan membentuk kepribadian seseorang agar lebih positif, terintegrasi, dan tangguh untuk menjadi pemimpin yang hebat dan efektif.

Akhlak merupakan pondasi utama dalam Islam, karena Nabi Muhammad saw diangkat sebagai Rasul Allah, semata-mata untuk menyempurnakan akhlak manusia. Oleh karena itu, pendidikan akhlak bagi anak menjadi tujuan utama dalam Islam (Zamroni, 2017). Islamlah yang menjadikan kesalehan dan kesucian jiwa sebagai pondasi kesuksesan. Islam juga menegaskan bahwa perubahan urusan umat manusia selaras dengan perubahan akhlak dan kesalehan jiwanya (Awaliyah & Nurzaman, 2018). Ketika akhlak seseorang baik, maka batinnya baik. Begitupun sebaliknya jika akhlaknya buruk, maka batinnya pun buruk (Salsabila & Firdaus, 2018). Jadi, akhlak merupakan bagian penting yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, tanpa akhlak manusia akan kehilangan harkat dan martabatnya sebagai pribadi yang mulia.

Akhlak adalah perilaku yang mendarah daging dalam jiwa manusia, sehingga menimbulkan perbuatan tanpa paksaan (Ilham Fathoni & Wahid, 2021). Manusia dapat melakukan perbuatannya berdasarkan kebaikan dan keburukan yang diperoleh dari ilmu dan melalui Rasulullah saw untuk meneladani sifat-sifat Allah dan Rasulullah saw. Banyak santri saat ini belajar tentang pengetahuan tetapi tidak memiliki kemampuan untuk mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini disebabkan fakta bahwa mereka tidak mengikuti prosedur yang ditetapkan oleh para akademisi sebelumnya, sehingga gagal memperoleh pengetahuan yang mereka cari. Peran pendidikan ini nampaknya kurang mendapat perhatian, bahkan ada yang mengabaikan aspek tersebut (Huda, 2021). Seperti halnya salah satu santri yang kurang mengetahui tentang pengembangan dirinya untuk menjadi santri yang mengerti tentang kepribadian yang baik dengan dirinya, sesama, lingkungan, terlebih dengan Tuhannya. Istilah *akhlakul karimah* mengacu pada akhlak yang baik dan terpuji, khususnya aturan atau norma yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan alam semesta (Jannah, 2020). Melihat hal tersebut betapa pentingnya akhlak dalam kehidupan umat manusia, salah seorang penyair ternama yaitu Ahmad Syauqi, mempertegas dalam puisinya yang artinya “Dan tidak mungkin suatu bangsa membangun sebuah bangunan jika akhlaknya runtuh” (Zaenullah, 2017). Oleh karena itu, akhlak sangat menentukan kelangsungan hidup manusia yang bahagia di dunia dan di masa yang akan datang.

Berdasarkan ajaran Al-Qur'an dan Hadis, akhlak Islam merupakan seperangkat pedoman bagaimana seorang mukmin harus bersikap (Mahsun & Maulidina, 2019).

Hal-hal yang baik adalah baik untuk dipegang dalam kehidupan sehari-hari, seperti yang diajarkan oleh Al-Qur'an dan al-Hadīṣ. Namun, keduanya sepakat bahwa hal-hal buruk tidak diinginkan dan harus dihindari. Bahkan perbuatan baik, seperti berusaha berbuat baik dan berusaha menghindari perbuatan buruk, membutuhkan usaha dan kebiasaan sehari-hari agar terbentuk sifat-sifat yang mendarah daging dalam jiwa dan diaktualisasikan dalam ranah kehidupan (Subahri, 2015). Dengan melihat konteks tersebut, maka pendidikan akhlak haruslah menjadi prioritas utama dalam pendidikan dan mutlak untuk selalu diusahakan, baik melalui jalur pendidikan sekolah maupun luar sekolah, untuk pendidikan luar sekolah mengenal adanya pesantren atau lebih dikenal dengan istilah pondok pesantren.

Pesantren sendiri dapat dimaknai sebagai salah satu lembaga pendidikan yang menanamkan budaya Islam baik dalam pembelajaran maupun budaya kehidupan sehari-hari (Mahsun & Maulidina, 2019). Istilah pesantren sendiri merupakan ciri khas tersendiri di Indonesia di mana hal yang diutamakan dalam pembelajaran di pesantren adalah akhlak, kewajiban, dan pengabdian semata kepada Allah SWT. Adapun tujuan utama didirikannya pesantren adalah untuk menanamkan prinsip-prinsip agama Islam kepada santri agar mereka memiliki sikap dan perilaku yang baik, sehingga mencerminkan siswa yang taat dan soleh (Saparuddin, 2020). Oleh karena itu, keberadaan pesantren sebagai lembaga pendidikan mengemban tugas yang cukup besar, baik dalam pemberian pembelajaran, pengetahuan ilmiah, maupun dalam membina akhlak para santri.

Ciri khas pondok pesantren yang lain sebagai pembeda dengan lingkungan pendidikan lainnya adalah sistem pendidikan dua puluh empat jam, dengan mengondisikan santri dalam satu lokasi asrama yang dibagi dalam kamar-kamar, sehingga mempermudah mengaplikasikan sistem pendidikan secara total. Lahirnya suatu pondok pesantren berawal dari beberapa elemen dasar yaitu kiai, santri, pondok, masjid, dan kitab kuning. Salah satu kitab kuning yang dipelajari di pesantren adalah penggunaan kitab Bidāyah al-Hidāyah sebagai pedoman pembelajaran akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Sebab pembelajaran akhlak menggunakan kitab lebih rumit dan mudah menggunakan buku atau kitab terjemahan yang tidak membutuhkan waktu lama, serta mudah dipahami dibandingkan menggunakan *kitab gundul* yang masih harus disyakali, dibaca, diartikan, dan kemudian baru dijelaskan kepada santri.

Kitab Bidāyah al-Hidāyah membahas proses awal seorang hamba mendapatkan hidayah dari Allah, di mana sang hamba sangat membutuhkan pertolongan dan bimbingan dari-Nya. Juga menjelaskan seputar halangan maupun rintangan yang tersebar di sekitarnya, yaitu ketika sang hamba berusaha untuk mendekati diri

kepada Sang Maha Pencipta, melalui tata cara dan adab yang benar. Kitab ini secara garis besar berisi tiga bagian, yaitu bagian tentang adab-adab ketaatan, bagian tentang meninggalkan maksiat, dan bagian tentang bergaul dengan manusia, Sang Maha Pencipta, dan sesama makhluk (Mahsun & Maulidina, 2019).

2. METODE

Jenis penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan adalah penelitian kualitatif yang bekerja pada tataran analitik dan bersifat perspektif emic, yakni memperoleh data bukan berdasar pada persepsi peneliti, tetapi berdasar pada fakta-fakta konseptual maupun fakta teoritis. Dalam penelitian ini penulis melakukan analisis dokumen berupa kitab, yaitu Kitab Bidāyah al-Hidāyah. Sumber data penelitian ini menggunakan sumber data sekunder yaitu ditunjang dengan kajian dari beberapa referensi seperti buku dan Kitab Bidāyah al-Hidāyah, serta beberapa literatur penelitian terdahulu yang relevan dengan judul penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis adalah studi dokumentasi. Dokumen adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen dapat berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental seseorang. Dokumen yang berupa tulisan misalnya ada catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan, dan kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Sedangkan dokumen dalam bentuk karya dapat berupa karya seni gambar, patung, film, dan lain sebagainya.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan kitab Bidāyah al-Hidāyah karya Imam Al-Ghazali yang diterbitkan oleh penerbit Al-Miftah, Surabaya, dengan tebal 407 halaman. Adapun dalam tahap analisis data, penelitian ini menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Metode analisis isi adalah suatu teknik penelitian untuk menghasilkan deskripsi yang objektif dan sistematis mengenai isi yang terkandung dalam media komunikasi (Bahroni, 2018). Analisis isi juga dimaknai sebagai teknik yang sistematis untuk menganalisis makna pesan dan cara mengungkapkan pesan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Kitab Bidāyah al-Hidāyah

Istilah “*Bidāyah al-Hidāyah*” (Permulaan Petunjuk Allah) adalah judul salah satu kitab karangan Imam Al-Ghazali dalam bidang akhlak tasawuf (Yusuf, 2021). Dalam

aliran tasawufnya, Al-Ghazali cenderung memilih tasawuf Sunni yang berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Sunnah ditambah doktrin Ahlu Sunnah Wal Jamā'ah. Corak tasawufnya adalah psiko-moral yakni yang memprioritaskan pendidikan moral. Hal ini tampak pada hasil karya-karyanya yang berkaitan dengan bidang tasawuf, termasuk salah satunya kitab "Bidāyah al-Hidāyah".

Kitab "Bidāyah al-Hidāyah" ini dikarang pada masa Al-Ghazali berada di Nalisabur periode yang kedua. Pada masa ini, ia telah memperoleh *ilmu yaqini*. Menurut pengakuannya, telah muncul kesadaran baru dalam dirinya bahwa ia harus keluar dari 'uzlah (pengasingan diri), karena terjadi dekadensi moral di kalangan masyarakat, bahkan sudah sampai di kalangan para ulama, sehingga diperlukan penanganan untuk mengobatinya. Di masa ini pula, ia mengarang banyak kitab dalam berbagai subjek, mulai politik dan dialog dengan kaum Baṭīnī /Isma'īlī serta logika dan filsafat, sampai pada *uṣul fiqh*, otobiografi, dan tasawuf (Anwar, 2007).

Kitab Bidāyah al-Hidāyah merupakan panduan setiap muslim dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Melalui kitab ini, Al-Ghazali ingin memberi bimbingan kepada setiap muslim untuk menjadi individu yang baik secara total dalam pandangan Allah maupun pandangan manusia (A. H. Al Ghazali, 1998). Karena dalam kitab ini mengindikasikan konsep ketakwaan, yakni melakukan perintah Allah dan menjauhi larangan Allah, menghapus penyakit hati, serta petunjuk dalam berinteraksi sosial yang baik dan bijak terhadap sesama. Tujuan pokoknya agar manusia dapat memaksimalkan penghambaan dirinya kepada sang Khalik dengan mendapat ridhanya serta dapat membina harmonisasi sosial dengan masyarakat, sehingga mencapai keselamatan dan kebahagiaan dunia akhirat.

Para santri khususnya di lingkungan pesantren Salafiyah, serta masyarakat umum sering mengkaji kitab Bidāyah al-Hidāyah. Biasanya kitab ini dikaji sebagai prasyarat bagi para santri untuk mendalami kitab-kitab akhlak yang lebih tinggi. Sedangkan di kalangan masyarakat awam, kitab ini dikaji sebagai pemantapan iman dan amal soleh dalam menjalankan rutinitas kehidupan sehari-hari melalui majelis-majelis taklim.

Secara garis besar, sistematika pembahasan kitab ini mencakup tiga aspek, yaitu ketaatan kepada Allah, meninggalkan maksiat, dan etika pergaulan sosial. Bagian pertama yakni ketaatan yang meliputi ketaatan, adab bangun tidur, adab masuk kamar kecil, adab berwudhu, adab mandi, adab tayamum, adab keluar masjid, adab masuk masjid, adab ketika fajar menyingsing sampai fajar terbenam, adab persiapan melakukan salat, adab tidur, adab dalam salat, adab menjadi imam dan panutan, adab salat Jum'at, dan adab selama berpuasa.

Bagian kedua yakni meninggalkan maksiat yang mencakup bahasan menjaga mata, menjaga dua telinga, menjaga lisan, menjaga perut, menjaga kemaluan, menjaga kedua tangan, menjaga kedua kaki, bahasan tentang kemaksiatan hati, bahasan tentang keangkuhan dan kesombongan. Sedangkan bagian ketiga, yakni etika pergaulan sosial yang mencakup bahasan etika seorang pendidik dan peserta didik, etika anak kepada kedua orang tuanya, adab bergaul dengan orang yang tidak dikenal, adab bergaul dengan sahabat, dan etika bergaul dengan kenalan (I. Al Ghazali, 2013).

3.2. Nilai-nilai Akhlak

Nilai, atau *value*, berasal dari bahasa Latin *valere* yang berarti berguna, mampu akan berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dicermati baik, yang berguna dan yang paling benar berdasarkan keyakinan seseorang atau sekelompok orang (I. Al Ghazali, 2013). Nilai juga dapat berarti bobot, yaitu kegiatan manusia untuk menghubungkan sesuatu dengan sesuatu yang lain, maka sesuatu tersebut akan diambil keputusan. Nilai dapat dipahami sebagai esensi atau kualitas dari sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, baik material maupun spiritual (Teti Warohmah & Darisman, 2018). Istilah nilai memiliki arti yang sama dengan baik (Rozaki & Ma'arif, 2022). Misalnya, seorang guru yang memperlakukan atau berkomunikasi dengan siswa harus memiliki sistem nilai yang baik, mengenali tugas dan wewenangnya sebagai seorang guru (Ansori, 2016). Nilai bukan hanya produk masyarakat, tetapi juga alat dan sarana untuk memadukan secara harmonis kehidupan individu dengan kehidupan sosial (dipahami dalam arti hubungan dengan orang lain). Menanamkan nilai-nilai yang baik juga merupakan fungsi utama dari pendidikan (Waluyo, 2018). Jadi, nilai adalah kualitas suatu hal yang dapat menjadikan hal tersebut akan disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, serta dapat berguna dan membuat orang memahami untuk menjadi bermartabat.

Sementara itu, akhlak berasal dari bahasa Arab adalah bentuk jamak dari *khuluq*. Secara etimologi, *khuluq* berarti *at-tab'u* (karakter) dan *as-sajiyah* (perangai). Secara etimologi menurut imam Al-Ghazali memaknai akhlak dengan sebuah tatanan yang tertanam kuat dalam jiwa yang darinya muncul beberapa usaha sadar seseorang dalam melakukan sesuatu tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan (Fajri Zaenol; Syaidatul Mukaroma, 2021).

Menurut Ibnu Al-Jauzi (w.597 H), *al-khuluq* adalah etika yang dipilih seseorang. Disebut *khuluq*, karena etika bagaikan *khalqah*, atau biasa dikenal dengan istilah

karakter pada diri. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa *khuluq* adalah etika yang menjadi pilihan dan diusahakan oleh seseorang. Adapun etika yang sudah menjadi tabiat bawaan, disebut *al-khaym*. Akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa dipikirkan atau tanpa melalui pertimbangan pikiran terlebih dahulu (Rozaki & Ma'arif, 2022). Akhlak karenanya secara kebahasaan bisa baik atau buruk tergantung pada tata nilai yang digunakan sebagai landasannya, meskipun secara sosiologi di Indonesia sudah mengandung konotasi baik, sehingga orang yang berakhlak berarti orang yang baik (Darajat, 1996).

Menurut Al-Ghazali tujuan akhlak yang telah diuraikannya adalah terbentuknya suatu sikap batin yang mendorong munculnya keutamaan jiwa, dan biasa disebut Al-Ghazali dengan *al-Sa'adah al-Haqiqiyah* (kebahagiaan yang hakiki) (Mz, 2018). Sedangkan tujuan akhlak menurut Jamhari dan Zainuddin yakni mendapat ridha Allah SWT, sebagaimana dalam Q. S. Al-A'raf: 29; (Awaliyah & Nurzaman, 2018), membentuk kepribadian muslim, sebagaimana dalam Q.S. Fushilat: 33, dan mewujudkan perbuatan yang mulia dan terhindarnya perbuatan tercela.

Sedangkan menurut Nata (2013), ada lima ciri-ciri akhlak, yaitu akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang yang telah menjadi bagian dari kepribadian, akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran, akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar, akhlak adalah perbuatan yang dilakukan secara sungguh-sungguh, bukan main-main atau bersandiwara, seperti dalam film.

3.3. Perspektif Teori Pengembangan Kepribadian

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengembangan adalah proses, cara, dan perbuatan mengembangkan. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia karya WJS Poerwadarmintal, bahwa pengembangan adalah perbuatan menjadikan bertambah, berubah sempurna (pikiran, pengetahuan, dan sebagainya) (Sukiman, 2012). Dari uraian di atas pengembangan adalah suatu proses yang dipakai untuk mengembangkan dan memvalidasi suatu produk. Pengembangan dapat berupa proses, produk, dan rancang.

Pengembangan adalah suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual, dan moral sesuai dengan kebutuhan melalui pendidikan dan

latihan. Pengembangan adalah suatu proses mendesain pembelajaran secara logis dan sistematis dalam rangka untuk menetapkan segala sesuatu yang akan dilaksanakan dalam proses kegiatan belajar dengan memerhatikan potensi dan kompetensi peserta didik (Yusuf, 2021).

Kepribadian berasal dari kata *personality* yang berasal dari kata *personal* (bahasa Latin) yang berarti kedok atau topeng (Abdurrahman, 2021), yaitu tutup muka yang sering dipakai oleh pemain-pemain panggung, yang maksudnya untuk menggambarkan perilaku, watak, atau pribadi seseorang. Hal itu dilakukan karena terdapat ciri-ciri khas yang hanya dimiliki oleh seseorang tersebut baik dalam arti kepribadian yang baik, ataupun yang kurang baik.

Konsep kepribadian merupakan konsep yang luas, tetapi secara sederhana istilah kepribadian mencakup karakteristik perilaku individu (Sujanto, 2016). Setiap individu memiliki kepribadian unik yang dapat dibedakan dari individu lain. Hal yang tidak mungkin apabila seseorang dapat memiliki banyak kepribadian. Kepribadian dalam bahasa Inggris disebut *personality* yaitu suatu ciri-ciri dan sifat-sifat khas tercermin dalam tabiat serta seseorang, baik perasaan, pemikiran, watak, atau tingkah laku yang ditampilkan (Mujib, 2017).

Dapat disimpulkan bahwa pengembangan kepribadian berarti kemauan diri sendiri untuk menata aspek internal diri atau sikap batin dan aspek perilaku eksternal diri yaitu cara menampilkan diri atau tampak sisi luar diri pada persepsi orang lain. Oleh sebab itu, manusia harus mampu bersikap proaktif untuk meningkatkan kesadaran diri, pengetahuan diri, kecerdasan diri, identitas diri, bakat dan potensi diri, kualitas diri, serta memenuhi mimpi dan tujuan hidup dengan visi yang jelas. Termasuk, memiliki kepribadian yang unggul untuk mengambil tanggung jawab atas kesehatan diri, karier, keuangan, hubungan, emosi, kebiasaan, dan keyakinan terhadap nilai-nilai kehidupan yang diperjuangkan.

Kitab Bidāyah al-Hidāyah sendiri merupakan kitab karangan Al-Ghazali yang membahas tentang akhlak, tasawuf, maupun ibadah. Dalam kitab ini menjelaskan nilai *khuluqiyah* atau nilai akhlak yang bertujuan untuk membersihkan diri dari perilaku buruk dan menghiasi diri dengan kebaikan. Di dalamnya terkandung banyak adab yang harus diamalkan agar hidup bahagia di dunia dan akhirat. Adapun nilai-nilai akhlak yang terdapat pada bagian ketiga kitab Bidāyah al-Hidāyah di antaranya sebagai berikut.

Yang *pertama*, nilai akhlak santri kepada Allah SWT. Dalam mencari ilmu, santri meniatkan tidak hanya untuk mencari popularitas, suatu kebanggaan, atau menarik

simpati orang lain, melainkan niat mencari ilmu harus benar-benar karena Allah SWT. Yang *kedua*, nilai akhlak seorang pendidik. Di antara akhlak pendidik yang tercantum di dalam Kitab Bidāyah al-Hidāyah adalah tanggung jawab dan berwibawa. Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajiban, baik tugas dan kewajiban tersebut berhubungan dengan pribadi maupun orang lain dalam lingkup masyarakat, bangsa, dan negara (Asriyah, 2022). Kewibawaan merupakan ciri utama yang harus dimiliki oleh seseorang yang berprofesi sebagai guru. Guru harus memiliki kewibawaan untuk menghindari penggunaan kekuasaan lahir, yaitu penggunaan wewenang jabatan dengan sewenang-wenang. Kewibawaan merupakan suatu pancaran batin yang dapat menimbulkan sikap untuk mengakui, menerima, dan menuruti dengan penuh pengertian atas pengaruh tersebut. Seorang guru akan berwibawa jika ia terampil dalam berbicara secara sistematis, logis, dan dapat dipercaya oleh peserta didik.

Guru yang berwibawa adalah guru yang mampu memengaruhi peserta didik berperilaku sesuai dengan yang ia katakan dan lakukan. Kemauan siswa melaksanakan perintah guru bukan karena suatu keterpaksaan atau ketakutan, melainkan atas kesadaran pribadi siswa, dan dilaksanakan dengan senang hati. Bahkan siswa beranggapan apabila tidak melaksanakan perintah tersebut, ia telah melakukan kesalahan besar (Sadulloh, 2015).

Sedangkan yang *ketiga*, yaitu nilai akhlak peserta didik. Nilai akhlak peserta didik yang termaktub dalam Kitab Bidāyah al-Hidāyah di antaranya ialah ucapan salam merupakan bagian dari ajaran Islam yang sangat dianjurkan ketika bertemu sesama muslim, terlebih lagi kepada guru dan orang tua. Dalam konteks pendidikan, siswa hendaknya mengambil inisiatif untuk terlebih dulu mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru. Mengucapkan salam terlebih dulu dianjurkan kepada orang yang masih muda umurnya. Ini tentu mengandung hikmah yang begitu besar, bahwa penghormatan kepada mereka yang lebih tua umurnya adalah bukti Islam sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kesopanan (Misno, 2017). Aspek kedua ialah sopan santun menurut Alam adalah tata krama di dalam pergaulan antara manusia dan manusia, sehingga dalam pergaulan setiap harinya memiliki kesopanan santunan, saling hormat-menghormati, dan saling sayang-menyayangi (Alam, 2014). Aspek ketiga ialah *Tawādu'* yang secara terminologi berarti rendah hati, lawan dari sombong atau *takabbur* (Ilyas, 2017). *Tawādu'* menurut Al-Ghozali adalah mengeluarkan kedudukanmu dan menganggap orang lain lebih utama daripada kita (Ghazali, 1995). *Tawādu'* menurut Atha'illah (2016) adalah sesuatu yang timbul karena melihat kebesaran Allah, dan terbukanya sifat-sifat Allah.

4. SIMPULAN

Salah satu *kitab kuning* yang dipelajari di pesantren adalah penggunaan Kitab Bidāyah al-Hidāyah sebagai pedoman pembelajaran akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Kitab Bidāyah al-Hidāyah membahas proses awal seorang hamba mendapatkan hidayah dari Allah, di mana sang hamba sangat membutuhkan pertolongan dan bimbingan dari-Nya. Karena dalam kitab ini mengindikasikan konsep ketakwaan, yakni melakukan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, menghapus penyakit hati serta petunjuk dalam berinteraksi sosial yang baik dan bijak terhadap sesama. Adapun nilai-nilai akhlak yang terdapat pada bagian ketiga Kitab Bidāyah al-Hidāyah adalah nilai akhlak santri kepada Allah SWT, nilai akhlak seorang pendidik dan peserta didik. Adapun kaitannya dengan *personality development* ialah melalui pembelajaran dalam kitab ini para santri diajak untuk mampu mengembangkan dirinya dengan sikap proaktif untuk meningkatkan kesadaran diri, pengetahuan diri, kecerdasan diri, identitas diri, bakat dan potensi diri, kualitas diri, serta memenuhi mimpi dan tujuan hidup dengan visi yang jelas. Termasuk memiliki kepribadian yang unggul untuk mengambil tanggung jawab atas kesehatan diri, karier, keuangan, hubungan, emosi, kebiasaan, dan keyakinan terhadap nilai-nilai kehidupan yang diperjuangkan.

REFERENSI

- Abdurrahman. (2021). *Urgensi Pendidikan Agama di Nusantara Respon Terkait Gagasan Penghapusan Frasa Agama dalam Kurikulum*. Sriwijaya Post.
- Al Ghazali, A. H. (1998). *Tuntunan Mencapai Hidayah Ilahi*, terj. M. Fadlil Sa'id an-Nadwi. Al Hidayah.
- Al Ghazali, I. (2013). *Kialt Menggalpali Hidalyalh*, terj ALchmald Sunalrto. Al Miftah.
- Alam, G. S. (2014). *Etika dan Etiket Bergaul*. Aneka Ilmu.
- Ansori, R. A. M. (2016). Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik. *Jurnal Pusaka: Media Kajian dan Pemikiran Islam*, 8(8), 14–32.
- Anwar, S. (2007). *Filsafat Ilmu al-Ghazali Dimensi Ontologi dan Aksiologi*. Pustaka Setia.
- As'ad, M., & L, H. (2022). Nurturing Life Skill Education in an Environment-Based Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 15–24. <https://doi.org/10.15575/jpi.v8i1.18253>
- Asriyah. (2022). Membangun Karakter Santri Yang Kreatif, Toleran, Dan Bertanggung Jawab. *ACADEMIA: Jurnal Inovasi Riset Akademik*, 2(3), 173–182.

<https://doi.org/10.51878/academia.v2i3.1482>

- Atha'illah, S. A. I. (2016). *AL-Hikam: Menyelam ke Samudera Ma'rifat dan Hakekat*. Penerbit Amelia.
- Awaliyah, T., & Nurzaman, N. (2018). Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Sa'id Hawwa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 6(1), 23. <https://doi.org/10.36667/jppi.v6i1.152>
- Bahroni, M. (2018). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Talisirul Khallaq Karya Syaikh Khafidh Hasan Al-Mas'udi. *Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 8(3), 343–356.
- Darajat, Z. (1996). *Dalsalr-Dalsalr ALgalmal Islalm, (buku Teks Pendidikann ALgalmal Islalm Paldal Perguruan Tinggi Umum)*. PT Bulan Bintang.
- Fajri Zaenol; Syaidatul Mukaroma. (2021). Pendidikan Akhlak Perspektif Al Ghazali Dalam Menanggulangi Less Moral Value. *Edureligia; Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 31–47.
- Ghazali, I. (1995). *Ihya Ulumudin, jilid III, terj. Muh Zuhri*. CV As Syifa.
- Huda, N. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Surah Luqman Dan Aplikasinya Pada Pembelajaran PAI. *An-Nahdhah*, 14(1), 272–300.
- Ilham Fathoni, A., & Wahid, M. (2021). Implementasi Pendidikan Akhlak bagi Mahasiswa di Masa Pandemi Covid-19. *MAHAROT: Journal of Islamic Education*, 5(1), 2580–3999.
- Ilyas, Y. (2017). *Kuliah Akhlak*. LIPI Pustaka Pelajar.
- Imron, Resa Amalia, Mita Kusuma Wardani, Magriza Tiara Nusandani, Edi Chamsin, Resta Indrianty, F. H. (2021). Program Pengabdian pada Masyarakat Terpadu (PPMT) pada Pengembangan Kepribadian Santri di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Kaliangkrik. *Community Empowerment*, 6(2), 200–207.
- Jamal, N. (2015). Transformasi Pendidikan Pesantren Dalam Pembentukan Kepribadian Santri. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 173–213.
- Jannah, L. (2020). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Muaddib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 2(2), 81–109.
- Mahsun, M., & Maulidina, D. W. (2019). Konsep Pendidikan dalam Kitab Ta'limul Muta'allim Karya Syekh Al-Zarnuji dan Kitab Washoya Al-Aba' Lil-Abna' Karya Syekh Muhammad Syakir. *Bidayatuna: Jurnal Pendidikan Guru Mandrasah Ibtidaiyah*, 2(2). <https://doi.org/10.36835/bidayatuna.v2i2.438>
- Misno, A. (2017). *The Secrets Of Salam: Rahasi Ucapan Salam Dalam Islam*. Elex Media Komputindo.
- Mujib, A. (2017). *Kepribadian dalam Psikologi Islam*. Raja Grafindo Persada.

- Mz, S. R. (2018). Akhlak Islami Perspektif Ulama Salaf. *Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam*, 7(01), 67. <https://doi.org/10.30868/ei.v7i01.212>
- Nasir, A., F, M., & Arif, M. (2021). Sumbangan Studi Al-Qur'an Bagi Keilmuan Islam Dan Pendidikan. *Basha'ir: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(1). <https://doi.org/10.47498/bashair.v1i1.545>
- Nata, A. (2013). *Akhlak Tasawuf*. Raja Grafindo Persada.
- Rodi, M. (2022). Internalisasi Nilai Kitab Bidayah al-Hidayah di Kelas II Tsanawiyah Madrasah Diniyah Haji Ya'qub Lirboyo Kediri. *IAI Tribakti Prosiding dan Seminar Nasional*, 1(1), 287–288.
- Rozaki, C., & Ma'arif, M. A. (2022). Relevansi Kitab Bidayah al-Hidayah Dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Akhlak Di Era New Normal. *Incare, International Journal of Educational Resources*, 2(5), 480–499.
- Sadulloh, U. (2015). *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*. CV Alfabeta.
- Salsabila, K., & Firdaus, A. H. (2018). Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Kholil Bangkalan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 6(1), 39. <https://doi.org/10.36667/jppi.v6i1.153>
- Saparuddin. (2020). Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru terhadap Akhlak Santri pada Pondok Pesantren DDI Kaballangang, Kabupaten Pinrang. *NineStars Education: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keguruan*, 1(1), 57–65.
- Subahri, S. (2015). Aktualisasi Akhlak Dalam Pendidikan. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 2(2), 167. <https://doi.org/10.19105/islamuna.v2i2.660>
- Sujanto, A. (2016). *Psikologi Perkembangan*. Bumi Aksara.
- Sukiman. (2012). *Pengembangan Media Pembelajaran*. PT Pustaka Insani Madani.
- Teti Warohmah, & Darisman, D. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Permainan Tradisional Baren. *Tarbiyah al-Aulad*, 3(2), 1–116.
- Waluyo, S. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 10(September), 269–295.
- Yuliyanti, A., & Paujiah, H. S. (2014). Konsep Pendidikan Akhlak Peserta Didik Perspektif Kyai Hasyim Dalam Kitab Adab Alim Wa Al Muta'allim. *Jurnal Fakultas Ilmu Keislaman*, 5(2), 40–51.
- Yusuf, A. (2021). *Pesantren Multikultural Model Pendidikan Karakter Humanis-Religius di Pesantren Ngalah Pasuruan*. Rajawali Pers.
- Zaenullah. (2017). Kajian Akhlak dalam Kitab Washaya Al-Abaa' Lil Abnaa' Karya Syaikh Muhammad Syakir. *LIKHITAPRAJNA Jurnal Ilmiah*, 19(September), 9–19.
- Zamroni, A. (2017). Strategi Pendidikan Akhlak Pada Anak. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 12(2), 241. <https://doi.org/10.21580/sa.v12i2.1544>

This page is intentionally left blank